

Hutan Dibabat Manusia Melarat (Tinjauan Etika Relasionalitas Manusia Dayak dan Alam)

Hermanto¹ Armada Riyanto²

1. Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana

Email : *hermantorocky33@gmail.com*

2. Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana

Email : *fxarmadacm@gmail.com*

Abstrak

Karya tulis ini meletakkan fokus pada fenomena krisis penggundulan hutan yang berpengaruh terhadap kehidupan manusia Dayak. Terminologi hutan di sini mengacu pada dinamika kesempurnaan hidup manusia Dayak dalam tinjauan etika relasionalitas manusia dan alam. Telaah ini ingin memberikan penjelasan mengenai pengelolaan hutan saat ini dan dampaknya bagi kehidupan manusia suku Dayak. Realita saat ini ditemukan bahwa ada oknum manusia yang tidak memiliki sikap bertanggung jawab dalam mengelola hutan. Manusia terlalu jauh menggunakan kebebasan individunya dengan cara yang tidak menunjukkan sikap etis terhadap hutan. Kebebasan dalam bertindak tersebut menunjukkan sikap yang tidak ekologis terhadap lingkungan. Metodologi yang digunakan dalam studi ini yaitu kualitatif-deskriptif. Studi ini menemukan bahwa hutan Kalimantan sekarang memiliki tendensi pada kerusakan dan pengaruhnya yang sangat besar bagi kesempurnaan hidup manusia suku Dayak itu sendiri. Hanya ketika mencapai alam yang lestari dan indah manusia akan menjadi harmonis. Konsep relasi manusia dengan alam sangat relevan dengan hakikat kehidupan.

Kata Kunci: *Manusia Dayak, hutan, pembabatan, etika lingkungan, hidup.*

Abstract

This paper focuses on the phenomenon of the deforestation crisis that affects the lives of Dayak people. Forest terminology here refers to the dynamics of the perfection of Dayak human life in terms of the ethical relation between humans and nature. This study wants to provide an explanation of current forest management and its impact on the human life of the Dayak tribe. The current reality is that there are human beings who do not have a responsible attitude in managing forests. Humans have gone too far to use their individual freedom in a way that does not reflect an ethical attitude towards the forest. This freedom of action shows an attitude that is not ecological towards the environment. The methodology used in this study is qualitative-descriptive. This study found that Kalimantan's forests now have a tendency to damage and have a very large influence on the perfection of human life of the Dayak tribe itself. Only when it reaches a sustainable and beautiful nature will humans become harmonious. The concept of human relations with nature is very relevant to the nature of life.

Keywords: *Dayak people, forests, logging, environmental ethics, life.*

PENDAHULUAN

Salah satu keindahan yang tampak dalam kehidupan manusia itu sendiri adalah alam dan lingkungan. Keindahan alam yang tampak dari hutan lebat dan segala jenis isi di dalamnya memikat hati manusia untuk terus-menerus mengaguminya. Kehidupan manusia itu sendiri sangat bergantung pada alam dan segala isi yang ada di dalamnya, terkhusus bagi manusia Dayak yang hidup di pedalaman. Hutan yang ada merupakan tempat manusia Dayak itu sendiri tinggal dan hidup. Hal utama yang paling penting dilakukan oleh manusia adalah menjaga dan merawatnya supaya tetap utuh. Ini merupakan sebuah tanggung jawab siapa pun yang hidup dan tinggal di dalamnya. Manusia tidak mempunyai hak untuk mengolah alam dengan tindakan yang dapat menghancurkan dan merugikan. Prinsip ini perlu ditegaskan. Mengapa? Karena perbuatan manusia bisa mengakibatkan dampak yang sangat buruk bagi kelestarian alam. Lingkungan hidup dan permasalahannya pada saat ini merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan dan kebutuhan manusia.

Pengelolaan dan pemanfaatan lingkungan yang tidak sesuai dengan aturan akan menimbulkan banyak masalah terhadap lingkungan yang dampaknya akan dirasakan pada waktu mendatang (Santoso et al., 2020, p. 860). Inilah akibat dari sikap egosentrisme dari manusia. Manusia tidak hidup sendirian. Masih banyak ciptaan lainnya berhak merasakan dan menikmati alam ini. Perlu diperhatikan manusia merupakan makhluk yang berakal budi dan mempunyai rasa cinta untuk melindungi alam agar tetap terjaga keutuhannya. Kewajiban untuk tetap menjaga kelestarian alam harus tetap dipertegas. Maka dari itu setiap aspek kegiatan manusia, wajib memperhatikan terutama aspek perlindungan dan pengelolaan lingkungan yang sesuai dengan aturan agar tetap terjaga keseimbangan yang harmonis dalam tatanan ekologi (Santoso et al., 2020, p. 861). Lingkungan dan alam memiliki peran yang sangat penting bagi

manusia dan seluruh ciptaan yang ada di bumi. Sikap dalam pengelolaan lingkungan hidup menjadi sebuah prioritas utama agar keseimbangan alam ini tetap terjaga. Cinta terhadap alam merupakan relasi yang erat terhadap Sang penciptanya. Alam yang ada menunjukkan suatu keindahan. Dalam hal ini menimbulkan beberapa pertanyaan, apa itu alam? Mengapa alam itu ada? Dari mana alam itu berasal?

Manusia Dayak dan alam merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Hubungan manusia Dayak dan alam jelas terlihat dari kehidupan manusia Dayak sendiri yang hidup tergantung dengan alam. Manusia Dayak pedalaman hidup dan sejatinya tergantung dari alam itu sendiri. Alam yang ada di sekitar kehidupan mereka telah menyediakan semua kebutuhan hidup yang mereka perlukan. Sebagian besar manusia Dayak itu sendiri sangat mencintai alam dan lingkungan. Kecintaan mereka terhadap alam dan lingkungan terlihat jelas ketika mereka mengolah alam (membakar) dan setelah itu mereka menanam kembali dengan berbagai macam pohon yang dapat menjaga kelestarian dan kehijauan hutan. Kerena mereka hidup tergantung dengan sumber daya alam yang ada, maka jika hutan dibabat secara besar-besaran tentu manusia Dayak itu sendiri akan mengalami kesulitan dalam mencari bahan pokok. Jika hutan Kalimantan dibabat habis, besar kemungkinan manusia Dayak yang ada di pedalaman akan melarat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alam

Alam merupakan sumber daya yang sangat bernilai karena didalamnya terkandung keanekaragaman hayati sebagai sumber plasma nutfah, sumber hasil hutan kayu dan non kayu, pengatur tata air, mencegah banjir dan erosi serta kesuburan tanah, perlindungan hayati, baik untuk kepentingan ilmu pengetahuan maupun kebudayaan (Saharjo & Muhtady, 2020). Alam juga sebagai tempat manusia dan

ciptaan lainnya hidup. Alam yang menjadi tempat pijakan setiap manusia sudah ada sejak manusia belum diciptakan. Apapun yang menjadi kebutuhan manusia dan makhluk ciptaan lainnya semuanya sudah disediakan oleh alam. Sejak awal manusia sudah bersatu dengan alam. Alam semesta akan membuat kehidupan manusia menjadi lebih baik. Alam dan segala isi yang ada di dalamnya menjadi ciri khas dan menjadi kekayaan semesta yang sungguh beraneka ragam.

Alam pendek kata adalah dinamika kesempurnaan hidup manusia itu sendiri. Alam seakan menjadi rujukan ritme hidup sehari-hari. Alam juga seolah menata bagaimana manusia mesti menjalani aktivitasnya. Alam lantas menjadi “hukum” kehidupan (Riyanto, 2018). Manusia sering kali menyebut alam itu adalah ibu pertiwi. Ini berarti menunjukkan seorang ibu yang layaknya mendatangkan kehidupan, demikian juga alam sungguh mendatangkan kehidupan kepada manusia. Kesadaran ini muncul dalam pikiran manusia, yakni lingkungan hidup atau ekologi merupakan bagian yang utuh. Berdasarkan definisi tersebut, dapat dipahami bahwa lingkungan hidup memiliki makna yang sangat luas karena menyangkut keseluruhan interaksi kehidupan alam semesta, yaitu antara manusia dengan manusia yang mempunyai dampak pada alam, serta antara manusia dengan makhluk hidup lain yang ada di planet bumi atau dengan alam secara keseluruhan. Pada konteks interaksi ini manusia memiliki tanggung jawab moral yang sangat besar karena perilaku manusia dalam hubungannya dengan alam dan makhluk hidup lain akan sangat menentukan kualitas lingkungan hidup. A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan* (Jakarta: Kompas, 2005).

Manusia hendaknya bertanggung jawab untuk menjaga segala komponen ciptaan lain yang telah disediakan. Manusia merupakan sosok yang paling luhur dan diberikan kuasa untuk menguasai bumi (Santoso et al., 2020). Definisi alam yang merupakan sumber kehidupan dan penunjang ekonomi manusia perlu dijaga dan dilestarikan segala macam

spesies yang ada di dalamnya. Sikap manusia hendaknya menunjukkan sikap yang solidaritas dengan sesama makhluk ciptaan lainnya. Maka relasi yang terjadi sejatinya adalah relasi persaudaraan mulia seluruh ciptaan dalam suatu persekutuan universal. Dengan demikian, maka terciptalah keutuhan semua makhluk ciptaan yang menjadi sumber hidup bagi manusia itu sendiri. Alam sebagai tempat sumber kehidupan bagi manusia Dayak perlu mendapat perhatian yang serius. Perhatian dalam artian setiap manusia itu sendiri menanamkan sikap yang peduli dan terhadap kelestariannya. Seandainya pun manusia itu ingin mengolah dan mengambil kekayaan hutan Kalimantan hendaknya diolahlah dengan cara yang bijaksana.

Manusia Dayak

Sebagian besar manusia suku Dayak hidup dan menetap di pulau Borneo (Kalimantan). Pulau Kalimantan terdiri dari empat bagian yaitu Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan timur dan Kalimantan Selatan. Orang Dayak adalah penduduk asli pulau Borneo yang sejati. Pulau Borneo adalah salah satu pulau yang terbesar kedua di dunia. Orang Dayak dari nenek moyang sampai sekarang hidup dan mendiami pulau Kalimantan. Awalnya untuk penyebutan manusia suku Dayak menggunakan kata Daya. Kata “Daya” berarti orang udik, yang tinggal di pedalaman Kalimantan (Hulten, 1992). Dalam sejarah perkembangannya kini disebut Dayak. Manusia suku Dayak yang ribuan tahun mendiami pulau Kalimantan ternyata memiliki asal usul yang masih dipengaruhi oleh penduduk dari luar pulau Kalimantan. Dalam sejarahnya manusia Dayak berasal dari daratan Asia atau disebut dengan Cina Selatan. Nenek moyang orang Dayak pada zaman itu dikisahkan sebagai pengembara.

Manusia Dayak sendiri bertempat tinggal di bagian hulu atau biasa disebut orang udik. Manusia suku Dayak itu sendiri terdiri dari beberapa rumpun/sub-suku. Rumpun/sub-

suku tersebut adalah Kenya-Kayan-Bahau, Ot Danum, Iban, Moeroet, Klemantan, dan Poenan (Hulten, 1992). Sub suku yang ada ini menyebar di seluruh kepulauan Kalimantan. Dayak merupakan sebutan bagi penduduk asli pulau Kalimantan. Pulau Kalimantan terbagi berdasarkan wilayah Administratif yang mengatur wilayahnya masing-masing terdiri dari: Kalimantan Timur ibukotanya Samarinda, Kalimantan Selatan dengan ibukotanya Banjarmasin, Kalimantan Tengah ibukotanya Palangka Raya, dan Kalimantan Barat ibukotanya Pontianak, Kalimantan Utara Ibukotanya Tanjung Selor. Suku Dayak, terbagi dalam 405 sub-sub suku. Setiap suku yang ada hampir memiliki adat dan kebiasaan masing-masing. Sebagian besar sub suku yang ada telah menyebar di berbagai daerah yang ada di pedalaman pulau Kalimantan. Mereka hidup secara berkelompok, sebagian besar menurut sub suku masing-masing dan berdasarkan nama sungai di mana mereka dan daerah yang ada.

Manusia suku Dayak hidup terpencar-pencar di seluruh wilayah pedalaman Kalimantan baik yang hidup wilayah Indonesia maupun yang domisili di Sabah Sarawak Malaysia. Mereka hidup menyebar menelusuri sungai-sungai hingga ke hilir dan kemudian mendiami pesisir pulau Kalimantan. Manusia suku Dayak memiliki keunikannya masing-masing. Salah satunya suku Dayak yang ada di Kalimantan Barat. Provinsi Kalimantan Barat mempunyai keunikan tersendiri terhadap proses akulturasi *cultural* atau perpindahan suatu *culture* religius bagi masyarakat setempat. Dalam hal ini proses tersebut sangat berkaitan erat dengan tiga suku terbesar di Kalimantan Barat yaitu Tionghoa (Cina), Dayak, Melayu. (TIDAYU) (Darmadi, 2012). Mulanya orang Dayak mendiami dan hidup daerah pesisir dengan maksud untuk mempermudah berinteraksi antara satu dengan yang lainnya menggunakan transportasi air. Sebab untuk mempermudah interaksi antara suku Dayak yang satu dengan suku Dayak yang lain jalur paling utama yang dibutuhkan adalah sungai itu sendiri. Manusia Dayak dapat

berinteraksi menggunakan perahu bermotor maupun perahu tradisional. Pada umumnya wilayah pedalaman Kalimantan sangat jarang sekali ditemui jalan darat yang bisa dilewati mobil atau pun motor.

Etika Terhadap Alam

Perubahan alam yang ada di pulau Kalimantan akhir-akhir ini sudah menjadi sebuah perbincangan yang sungguh serius. Pembahasan tentang alam Kalimantan yaitu karena banyak fenomena yang sering terjadi di sekitar kehidupan masyarakat. Salah satunya adalah fenomena banjir yang sering kali melanda rumah warga. Adanya fenomena yang sering kali muncul ini menjadi sebuah kejadian yang menyentak pemikiran manusia itu sendiri. Permasalahan tersebut menyebabkan manusia berpikir tentang pendidikan lingkungan yang selama ini diterapkan apakah kurang optimum, apakah kepedulian masyarakat terhadap lingkungan sedang mengalami krisis? Untuk mengatasi masalah tersebut, maka diharapkan pendidikan lingkungan yang telah diterapkan mampu memberi pemahaman, dan perilaku yang peduli terhadap lingkungan (Bunga, 2014).

Manusia yang hidup dan bergantung pada alam telah diberi mandat untuk tetap mengusahakan dan merawatnya agar tetap terjaga kelestariannya. Karena itu, kesadaran memahami bahwa manusia hidup di bumi yang didiami oleh manusia adalah merupakan sesuatu hal penting guna terjadinya tindakan-tindakan moral yang berpusat pada pemeliharaan ekologi dan membangun kehidupan ekonominya dengan etika lingkungan dan moralitas yang didasarkan pada nilai-nilai tujuan penciptaan alam oleh Allah sendiri (Sihura, 2022). Setiap manusia diciptakan Tuhan dan diberikan akal budi. Karena manusia diberikan akal budi untuk berpikir, maka dalam bertindak pun tentunya terlebih dahulu dipertimbangkan baik dan buruknya pula. Namun, karena dalam diri manusia itu memiliki sikap yang serakah, maka segala bentuk perbuatannya memiliki dampak

yang sangat buruk terutama bagi sesamanya dan juga alam ini.

Melihat sikap manusia yang semena-mena terhadap alam, dapat disimpulkan bahwa mereka sesungguhnya tidak mengerti secara penuh tentang kehadiran alam itu sendiri. Karena kedangkalan pikiran manusia tentang makna alam, pada akhirnya mereka mengeksploitasi alam hanya sebagai objek untuk memenuhi kebutuhan hidup demi mendapat keuntungan yang sebesar-besarnya. Sikap seperti ini terjadi karena kemerosotan etika terhadap kelestarian alam dan lingkungan. Kemerosotan etika dan budaya merupakan persoalan yang dihadapi saat ini. Kurangnya kesadaran dan tanggung jawab manusia menimbulkan kerusakan alam. Persoalan lingkungan hidup dewasa ini menjadi suatu keprihatinan bersama (Gebi, Bato, Thomas Kurniawan, 2022). Dalam situasi dunia saat ini, tidak dapat disangkal bahwa alam itu sendiri telah mengalami kerusakan. Kerusakan alam terjadi karena sikap manusia yang terlalu arogan. Eksploitasi alam yang dilakukan oleh oknum-oknum yang kurang mencintai alam ini terjadi karena maraknya teknologi yang semakin modern.

Dengan adanya teknologi yang serba canggih, manusia itu sendiri dapat melakukan apa saja sesuai kemauan hatinya. Dengan perkembangan manusia yang semakin melonjak dari hari ke hari membuat manusia semakin tidak memperhatikan etika lingkungan. Dorongan ekonomi dan populasi manusia membuat hati manusia itu sendiri buta untuk melihat betapa pentingnya untuk memiliki etika terhadap alam ini. Tidak memiliki etika terhadap alam sama saja tidak menanamkan sikap hormat yang tinggi tentang keberadaan alam dan makhluk lain yang hidup di dalamnya. Baik manusia maupun makhluk lain memiliki hak atas sumber daya yang mereka butuhkan untuk hidup dan mereka tidak boleh melanggar kapasitas satu sama lain untuk berkembang. Filsafat alam menjadi tema yang penting dewasa ini juga karena realitas betapa manusia telah melupakan kelestarian alam.

Manusia hanya berpikir mengenai dirinya sendiri hari ini saat ini dan dalam perspektif sempit seperti yang dipikirkan sekarang ini. Manusia mengerahkan alat berat untuk mengeksploitasi apa saja yang tersembunyi di dalam alam (Riyanto, 2018).

Situasi Manusia Dayak

Secara umum manusia Dayak hidup tersebar di pulau Kalimantan. Manusia Dayak tidak hanya tinggal di perkotaan, namun sebagian besar dari mereka hidup dan tinggal di daerah pedalaman. Budaya yang diterapkan oleh manusia Dayak perkotaan dan yang ada di pedalaman tidak jauh berbeda. Manusia Dayak itu kaya akan perbedaan terutama adat dan tradisi yang turun temurun dari nenek moyang. Namun perbedaan diantara mereka bukanlah menjadi sebuah persoalan. Justru perbedaan budaya diantara mereka membuat hidup kaya akan keragaman. Manusia Dayak itu sendiri sangat menghargai dan menghormati kebudayaan yang diturunkan dari nenek moyang. Bagi manusia Dayak sistem religi yang diwarisi secara turun-temurun, terutama berpusat pada kesadaran komunitas yang memperlihatkan adanya *interplay* antara unsur manusiawi dan unsur supranatural (Amz, 1998). Suku Dayak itu sendiri memiliki banyak rumpun serta memiliki bahasa yang berbeda-beda pula. Mereka hidup dengan rukun antara satu dengan yang lainnya.

Jiwa gotong royong manusia Dayak sangat jelas terlihat ketika mereka melibatkan diri dalam hidup kebersamaan. Manusia Dayak yang berada di pedalaman sangat menjunjung tinggi nilai hidup kebersamaan. Karena keadaan dan pengaruh lingkungan, pada umumnya manusia Dayak itu sendiri memiliki hati nurani yang tajam dan pada akhirnya membentuk menjadi sebuah karakter diri. Akal budinya telah mengacu pada sebuah kegiatan dan rutinitas keseharian terutama pada ruang fisik dan sosial dengan sesamanya. Hal inilah kemudian membentuk suatu hubungan yang timbal balik antara manusia Dayak yang satu dengan manusia Dayak yang lainnya, sehingga

terbentuklah suatu kebiasaan diantara mereka. Mereka tidak segan-segan untuk membantu sesama yang sedang kesusahan atau pun memerlukan bantuan. Jiwa kekeluargaan sangat tinggi ditanamkan oleh manusia Dayak yang tinggal di pedalaman.

Di daerah pedalaman akses jalan darat sangat jarang sekali ditemui dan tidak semuanya bisa. Inilah menjadi sebuah tantangan yang begitu besar bagi orang yang ingin masuk pedalaman. Tantangan medan yang begitu sulit membuat manusia Dayak itu sendiri enggan menjangkau wilayah perkotaan untuk mencari kebutuhan pokok. Pada dasarnya manusia Dayak yang hidup di pedalaman Kalimantan hidup sangat tergantung pada hasil alam. Kekayaan alam yang ada telah menyediakan bagi mereka semua kebutuhan terkhusus sandang dan pangan. Pedalaman Kalimantan sangat sangat kaya akan itu semua. Oleh sebab itu, maka orang Dayak yang berada di pedalaman selalu berkecukupan. Manusia Dayak dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan dalam kebersamaan senantiasa menaati adat istiadat dan peraturan yang telah disepakati bersama maupun yang telah ditetapkan oleh lembaga adat.

Peraturan yang telah ditetapkan dalam suatu wilayah sudah menjadi sebuah hal yang sangat relevan dengan tata cara hidup manusia Dayak itu sendiri. Kebijakan yang telah diterapkan dalam kehidupan bersama bukanlah suatu peraturan yang semena-mena dibuat berdasarkan kemauan individu ataupun kelompok, melainkan memiliki tujuan untuk menegakkan dan mengatur tata hidup bersama dalam suatu wilayah itu sendiri. Ketetapan yang dibuat bukanlah bersifat kaku. Adat istiadat yang diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat telah dibuat berdasarkan pengalaman dan situasi dalam hidup bersama. Dari situlah bermula adanya lembaga adat dan kepala adat, yang terutama berfungsi untuk menjaga dan menegakkan keberlangsungan ide-ide yang mengkonsepsikan hal yang paling bernilai dalam kehidupan; norma-norma yang berlaku pada masyarakat, sistem hukum (adat)

yang berlaku; aturan khusus yang mengatur aktivitas masyarakat dalam ruang lingkup yang terbatas (Amz, 1998).

Kasus Pengeksploitasi Hutan

Kalimantan merupakan salah satu pulau yang kaya akan sumber daya alam. Sumber daya alam yang ada di Kalimantan tidak ternilai harganya. Kekayaan yang ada di hutan Kalimantan menjadi perhatian baik masyarakat lokal maupun masyarakat di luar Kalimantan. Kekayaan itu seperti flora, fauna, emas, batu bara, kayu, lahan dan lain sebagainya. Untuk memperoleh semuanya itu, maka orang tidak segan-segan untuk merusak hutan dengan cara memabatnya. Pembabatan hutan secara besar-besaran yaitu terjadi pada perusahaan sawit yang mengelola lahan dengan cara pengundulan hutan secara besar-besaran. Lahan sawit yang sangat luas pada umumnya milik perusahaan luar dan bukan milik masyarakat lokal. Perkebunan sawit skala besar membuat masyarakat (petani) sekitar hutan kehilangan tanah garapannya. Akibatnya mereka harus menjual tenaga kerjanya untuk bertahan hidup. Terjadi proletarisasi, artinya melepaskan petani dari alat produksinya (tanah) sehingga tidak ada pilihan lain selain menjual tenaga kepada perusahaan atau menjadi proletariat (Nugroho, 2017).

Pembabatan hutan yang dilakukan secara besar-besaran merupakan sebuah problem yang sangat serius. Adanya pembabatan hutan itu tandanya alam tidak lagi tetap terjaga dan lestari. Hutan Kalimantan yang dibabat dengan cara keji dan bengis menyebabkan kerusakan dan kepunahan habitat yang hidup di dalamnya. Kasus pembabatan hutan secara liar menjadi realita yang mengkhawatirkan. Hutan yang menjadi paru-paru dunia telah dirongrong oleh keserakahan manusia. Manusia menjadikan objek pemuas diri karena apa yang tersembunyi dalam hutan dapat menghasilkan kebahagiaan dalam rupa uang dan sebagainya (Koten Emanuel Gebi, Ayub Api Bato, Thomas Kadek Lintang Kurniawan, 2022). Di balik hutan yang

“diperkosa” oleh oknum yang tidak bertanggung jawab, semuanya tidak terlepas dari suatu pencapaian yaitu meraup keuntungan pribadi maupun kelompok yang secara besar-besaran. Tujuan ini menunjukkan bahwa manusia itu sendiri sangat egois dan kesadarannya masih sangat rendah terhadap kelestarian lingkungan.

Oknum yang serakah terlihat sangat jelas mempraktekkan paham antroposentrisme terhadap alam dan hutan. Paham inilah yang mengakibatkan manusia bersikap semau hatinya terhadap hutan dengan cara dibabat dan sebagainya. Kekeliruan cara pandang manusia terhadap alam menimbulkan konsep bahwa alam dilihat sebagai objek dan sarana untuk memenuhi kebutuhan manusia semata, namun tidak mencerminkan sikap yang peduli terhadap lingkungan sama sekali. Manusia keliru memandang dirinya dan alam serta relasi dirinya dengan alam, yang pada gilirannya melahirkan perilaku yang keliru karena cara pandang salah. Dampak yang ditimbulkannya sangat merugikan. Saat ini manusia telah semena-mena merusak kelestarian alam dan lingkungan. Akibatnya, kualitas lingkungan semakin memburuk. Kerusakan lingkungan disebabkan karena kurangnya rasa cinta terhadap alam. Kerusakan yang secara berkepanjangan akan berdampak buruk bagi kehidupan manusia dan keindahan lingkungan itu sendiri. Keadaan alam saat ini memang sungguh-sungguh memprihatinkan. Armada Riyanto memiliki pandangan terhadap kekerasan alam yang dilakukan oleh manusia yakni:

Kekerasan bertentangan dengan kodrat manusia. *Being* manusia tidak identik dengan kekerasan. Manusia tidak diciptakan Tuhan untuk menghidupi Kekerasan melainkan Cinta. Kekerasan merendahkan martabat manusia, kekerasan juga menghadirkan kesemrawutan dan kengerian. Tidak ada yang dapat diambil dari

Kekerasan. Kekerasan tidak membuktikan apa-apa kecuali kegilaan (Riyanto, 2018).

Pandangan ini sangat jelas dipahami oleh manusia. Berdasarkan pemahaman ini, manusia perlu menyadari bahwa kekerasan itu mempunyai dampak yang paling buruk. Kekerasan yang dilakukan oleh setiap manusia mempunyai dampak yang buruk bagi kehidupan manusia itu sendiri maupun lingkungan. Tidak ada hal yang dapat diharapkan di masa mendatang jika semuanya digarap dengan tindakan kekerasan dan pembabatan. Karena keegoisan masing-masing orang, ia akan melakukan apa saja terhadap alam semesta ini. Pembabatan hutan, penggalian dan tambang yang merusak ekosistem kehidupan dan lingkungan merupakan sikap kekerasan terhadap alam. Kelakuan manusia yang bertindak semena-mena ini akan menimbulkan bencana dan pada akhirnya menyebabkan malapetaka.

Salah satu contoh kasusnya yang terjadi ialah penggundulan hutan di pulau Kalimantan. Pemerhati lingkungan, *Greenpeace* mengatakan hutan tropis yang merupakan rumah bagi orangutan di pulau Kalimantan tetap ditebangi hingga tahun 2018. Padahal setahun sebelumnya Kementerian Kehutanan Indonesia dan Kementerian Lingkungan Hidup memerintahkan penghentian eksploitasi hutan. Pada hari Selasa (05/06) organisasi lingkungan *Greenpeace* membuka hasil risetnya di kawasan hutan Sungai Putri. Lapornya menunjukkan bahwa operasi penebangan berlangsung pada malam hari dan terjadi di kawasan-kawasan yang menjadi rumah orangutan. Hutan seluas 57.000 hektar di kawasan tersebut dihuni sekitar 1.200 orangutan.

Data yang diungkap oleh *Greenpeace* ini menjadi ujian bagi pemerintah dalam upaya menghentikan eksploitasi hutan lahan gambut, setelah kebakaran musim kemarau yang besar-besaran pada tahun 2015. Kebakaran yang menghancurkan 2,6 juta hektar hutan itu juga mengakibatkan gangguan kesehatan. Industri kayu dan perusahaan-perusahaan perkebunan kelapa sawit telah mengubah lahan gambut berawa menjadi perkebunan industri. Foto dan

cuplikan *drone* dari aktivis *Greenpeace* yang diambil pada juli 2018 memperlihatkan adanya sebuah kanal drainase air yang luas penuh dengan air, peralatan berat di atas tanah dan penanaman bibit pohon kayu industri. Padahal bulan maret 2018 Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Siti Nurbaya telah memberi peringatan kepada perusahaan yang bertanggung jawab atas pembabatan itu serta diminta untuk menghentikan operasi mereka. Kerusakan lingkungan hidup bukan hanya pembabatan hutan, melainkan banyak lagi tindakan lainnya yang merusak ekosistem ekologi lainnya. Menurut Al. Andang L. Binawan kerusakan dan pencemaran lainnya yakni:

Menjadi tampak bahwa masalah lingkungan hidup diperkotaan itu juga rumit. Setidaknya ditengarai ada lima masalah besar, yaitu polusi udara, polusi atau kelangkaan air bersih, kerusakan tanah, sampah dan pemborosan energy. Banjir juga menjadi masalah, tetapi karena bersifat insidental dan juga karena terkait dengan kerusakan tanah dan sampah, dimasukkan dalam lima masalah besar itu (Binawan, 2008).

Dampak yang dijelaskan di atas memang mengganggu kenyamanan. Peristiwa seperti ini dapat menimbulkan keresahan bagi manusia. Dalam menjalani suatu kehidupan orang menjadi tidak bebas. Tidak bersihnya lingkungan sekitar dapat menimbulkan penyakit. Berbagai macam masalah yang timbul adalah dampak dari segala tindakan manusia itu sendiri. Peristiwa seperti ini menjadi suatu pelajaran bagi manusia. Sikap yang sembrono dan egois akan menjadi petaka pula bagi hidup. Kemajuan ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi sekarang ini terbukti tidak selalu menguntungkan kebahagiaan manusia. Semakin memiliki ilmu pengetahuan yang luas, manusia akan memiliki kemampuan untuk merancang berbagai alat teknologi yang serba modern. Cara kerja yang digunakan untuk merusak dan membabat hutan bukan lagi menggunakan tenaga manusia. Untuk memperoleh keuntungan yang besar,

alat-alat yang dirancangnya yang akan beroperasi. Sebagai contoh hutan yang ada di Kalimantan dibabat demi keuntungan bagi pihak perusahaan. Teknologi yang semakin modern membantu oknum/kelompok untuk beroperasi secara besar-besaran.

Di era yang serba modern dan kemajuan teknologi yang semakin canggih ini, manusia hendaknya tidak gegabah dalam bertindak. Sebab, jika pemikiran manusia yang melahirkan revolusi teknologi guna untuk menghancurkan alam, maka ia dibutakan oleh teknologi. Jhon Liku-Ada memiliki pandangan terhadap hal ini yakni:

Pada lain pihak, disadari bahwa apabila penghancuran lingkungan yang semakin parah itu terus berlangsung terus menerus, maka pada akhirnya akan berakibat fatal berupa hancurnya manusia itu sendiri. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu usaha penanganan yang komprehensif. Di samping hukum dan peraturan yang harus dijalankan secara tegas dan konsekuen, dibutuhkan upaya menumbuhkan suatu “budaya tandingan” di tengah masyarakat. (Binawan, 2008).

Hal yang dijelaskan dalam kutipan di atas memang sungguh-sungguh terjadi dalam kehidupan manusia saat ini. Individu ataupun perusahaan yang bersikap sewenang-wenang terhadap alam, harus mendapat sanksi yang tegas. Adanya hukum yang mengatur hal ini akan memberi efek jera bagi si pelanggar. Usaha-usaha yang dilakukan oleh para penegak hukum merupakan suatu bentuk kepedulian terhadap alam ciptaan. Hukum dan peraturan dibuat supaya manusia tidak mengobrak-abrik alam ini sesuka hatinya.

Kasus pengeksploitasi hutan yang lain adalah kasus pembakaran hutan yang dilakukan oleh PT. Adei Plantation dan Industri. Kasus ini menyebabkan kerusakan lingkungan hidup yang diakibatkan adanya pembakaran lahan

secara besar-besaran. Walaupun pihak yang berwenang telah menangani hal ini dengan memberikan sanksi yang berat pada pihak yang melakukan pelanggaran, namun fenomena yang terjadi ini sangat merusak ekosistem dan lingkungan. Penerapan hukum pidana di Pengadilan Tinggi Pekanbaru dalam kasus kebakaran hutan dan lahan yang karena kelalaiannya menyebabkan pencemaran dan perusakan lingkungan oleh Mr. C. Gobi adalah, terdakwa Mr. C. Gobi sesuai dengan dakwaan Subsidiar dari Jaksa Penuntut Umum yaitu: Pasal 42 (1) Jo Pasal 46 Undang-undang Nomor 23 tahun 1997 Jo Pasal 55 (1) ke 1 KUHP Jo Pasal 64 (1) KUHP. Oleh karena itu Pengadilan Tinggi mengadili terdakwa dengan hukuman pidana penjara selama 8 (delapan) bulan dan denda sebanyak Rp.100.000.000,00 (Seratus Juta Rupiah) yang jika denda ini tidak dibayar diganti dengan pidana kurungan selama 4 (empat) bulan (Johar, 2021).

Fenomena berikutnya yang sering terjadi di hutan Kalimantan yaitu illegal logging yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan luar. Illegal logging merupakan salah satu pengeksploitasian hutan dengan cara dibabat secara besar-besaran untuk mengambil kayu dengan jumlah yang sangat besar. Dengan adanya penggarapan hutan dan pengambilan kayu dalam jumlah yang besar ini, maka pihak perusahaan mendapatkan keuntungan yang sangat besar pula. Dampaknya sangat jelas bahwa hutan Kalimantan menjadi tandus dan gundul serta sering kali terjadi banjir. Hasil Temuan yang dilakukan oleh Koalisi Anti Mafia Hutan bersama Forest trends mengindikasikan bahwa sejak tahun 1991, potensi kerugian negara akibat penggunaan pasokan kayu illegal mencapai Rp 55 Triliun, sedangkan angka kerugian yang terjadi akibat illegal logging per tahun ditaksir mencapai Rp 1,9 Triliun. Dalam laporan yang berjudul “*Indonesia’s Legal Timber Supply Gap and Implications for Expansion of Milling Capacity*”, menunjukkan industri kehutanan Indonesia dalam 5 tahun terakhir menggunakan pasokan kayu terindikasi lebih dari 25% dari

sumber illegal.(Prasetia et al., 2016) Illegal logging yang beroperasi di Kalimantan ini membuat rusaknya hutan dan dapat memicu timbulnya sebuah konflik antara manusia Dayak dan pihak perusahaan. Secara faktual dapat dikatakan bahwa *illegal logging* yang memporak porandakan hutan Kalimantan milik manusia Dayak sangat menyimpang dari norma sosial yang ada dalam diantara hidup suku Dayak.

Karena pengeksploitasian hutan dengan cara digali, dibakar, dibabat seperti yang terdapat pada contoh di atas, maka orang Dayak yang sejatinya tuan rumah atas hutan Kalimantan menjadi sangat sulit untuk mengandalkan alam sebagai sumber kebutuhan. Hutan yang digunakan untuk berladang dan bercocok tanam kini telah dirampas oleh pihak yang tidak memiliki tanggung jawab. Hewan liar yang biasanya menjadi sumber lauk pauk kini menjadi langka dan bahkan punah karena hutan yang semakin jaman lahannya kini semakin menyempit. Binatang dan kekayaan hutan yang lain tidak lagi secara bebas hidup berkeliaran. Hutan yang menjadi sumber pemenuhan kebutuhan hidup bagi manusia Dayak yang hidup di pedalaman kini sangat sulit ditemui lagi. Masyarakat yang ingin menggunakan lahan yang ada kini semakin sulit dan jauh dari pemukiman. Hutan yang dulunya menjadi sahabat manusia suku Dayak kini direkrut secara paksa dan kekayaannya kini telah diambil demi kepentingan para penguasa yang memiliki sikap egosentris yang tinggi dan tamak. Hutan Kalimantan yang merupakan pusat kehidupan bagi manusia suku Dayak kini semakin jaman keadaannya sungguh sangat memprihatinkan.

Pembabatan Hutan Sebagai Pelanggaran Terhadap Martabat Manusia Dayak

Hutan Kalimantan merupakan kekayaan alam yang perlu dijaga keutuhannya dan kelestariannya. Keutuhan hutan Kalimantan tujuannya adalah sebagai paru-paru dunia. Selain menjadi paru-paru dunia, ada hal yang sangat penting yaitu sebagai pusat kehidupan manusia suku Dayak itu sendiri.

Sejatinya penduduk Kalimantan tidak pernah melarang siapapun untuk mengolah alamnya. Terutama sebagai sumber mata pencaharian untuk menafkahi hidup. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 sebagai landasan konstitusional mewajibkan agar sumber daya alam dipergunakan untuk kemakmuran hidup manusia. Kemakmuran tersebut haruslah dapat dinikmati generasi masa kini dan generasi masa mendatang secara berkelanjutan. Sumber daya alam adalah warisan yang harus dijaga, dipelihara kelestariannya untuk dapat dinikmati oleh anak cucu (Johar, 2021). Namun, ada banyak kalangan yang tidak bisa menjaga kepercayaan yang telah diberikan. Alam yang ada bukan lagi dinikmati sebagai sumber pemenuhan kebutuhan, melainkan untuk mencari keuntungan yang sebesar-besarnya.

Untuk mencapai keuntungan yang sebesar-besarnya, maka setiap orang atau kelompok menggunakan berbagai cara meskin pun dengan cara merusak. Tindakan manusia dan seluruh entitas kehidupan yang serakah sangat bersinggungan dengan lingkungan. Hal ini menimbulkan dampak yang sangat merugikan dan dapat menurunkan mutu dari kelestarian lingkungan itu sendiri. Anjuran untuk tetap menjaga kelestarian lingkungan menjadi sebuah pertanyaan jika manusia dengan segala sarannya tetap “memperkosakan” alam ini dengan bengis. Keseimbangan lingkungan sering pula disebut keseimbangan ekologi. Juga dianjurkan agar tetap melestarikan keserasian lingkungan (Soemarwoto, 1983). Keserasian lingkungan artinya tetap menjaga keseimbangan alam dan habitat yang hidup di dalamnya. Orang yang tidak memiliki sikap yang peduli untuk menjaga dan menanamkan kecintaan terhadap alam ini tentu saja sudah melanggar martabat terhadap kehidupan sesamanya. Dalam hal ini yang menjadi perhatian khusus adalah manusia Dayak itu sendiri. Sebab, setiap orang maupun kelompok yang mengelola hutan Kalimantan dengan sikap yang bengis, maka mereka ini pula telah memandang rendah martabat

manusia Dayak. Sebab sejatinya manusia Dayak yang tinggal dan hidup tergantung pada alam Kalimantan.

Bagi manusia Dayak hutan yang dijadikan sebagai rumah dan tempat penyokong kehidupan memiliki makna yang sangat tinggi dan tak ternilai. Selain memiliki nilai yang sangat berharga, bagi hidup manusia suku Dayak alam Kalimantan yang mereka punya adalah sebagai tanah adat yang sangat sakral. Pengelolaan dan perlindungan hutan secara adat bersifat lebih fleksibel dan umumnya dilakukan melalui musyawarah dan hukum adat Orang Setulang (Suku Dayak Kenyah) sama-sama efektif untuk melindungi hutan, namun seiring berjalan waktu kehilangan dukungan dari pemerintah dan sebagian masyarakat setempat. Karena itu, perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi pemberlakuan hukum adat dalam pengelolaan dan perlindungan hutan yaitu kohesivitas, dukungan pihak terkait yaitu pemerintah, LSM dan donor, ikatan kekerabatan, kejelasan hak atas hutan, transparansi dan akuntabilitas, khususnya dalam bidang keuangan (Departement et al., n.d.). Manusia Dayak itu sendiri memandang hutan dan alam yang mereka punya itu sebagai bagian dari kearifan lokal dan bagian dari hidup mereka sendiri. Tanah adat yang mereka punya sangat dilindungi oleh hukum adat. Adat yang menjadi bagian dari hidup manusia Dayak sangat menjunjung tinggi nilai hutan adat yang turun-temurun dari nenek moyang. Siapa saja yang melanggar maka akan dianggap meremehkan martabat manusia Dayak dan akan berhadapan dengan hukum adat masyarakat Kalimantan.

KESIMPULAN

Bumi Kalimantan merupakan buminya manusia Dayak. Penduduk yang tinggal di Kalimantan sebagian besarnya adalah manusia suku Dayak. Manusia Dayak sejatinya menjadikan bumi Kalimantan sebagai bagian dari hidup mereka. Sejak dari nenek moyang hidup manusia Dayak tergantung dari hasil alam yang mereka punya. Hal ini sangat jelas

terlihat dari kehidupan manusia Dayak yang hidup dan tinggal menetap di daerah pedalaman. Manusia Dayak itu sendiri memiliki hukum adat yang mengatur dinamika kehidupan baik itu masyarakat lokal maupun pendatang wajib mentaatinya. Mereka sangat menghormati budaya leluhur beserta akan menentang keras bagi siapa saja yang “menginjak-injak” martabat manusia suku Dayak itu sendiri. Selain adat dan budaya, hutan juga merupakan bagian dari kehidupan manusia suku Dayak. Sebab, hutan merupakan eksistensi dari manusia suku Dayak itu sendiri.

Manusia Dayak tidak pernah melarang siapapun untuk menikmati sumber alam Kalimantan. Ini menandakan bahwa manusia Dayak sangat menjunjung tinggi nilai kehidupan dan martabat manusia. Namun, ada beberapa oknum dan kelompok yang bertindak semau hati dengan alam Kalimantan. Pada umumnya hal ini dilakukan oleh masyarakat luar Kalimantan dan oknum-oknum lokal yang memiliki sifat egois demi mewujudkan kepentingan pribadi dan kelompok. Mereka ini biasanya bekerja sama untuk bersikap bengis terhadap hutan (perkebunan sawit, illegal logging dan lain sebagainya).

Pengeksploitasian hutan yang mereka lakukan secara besar-besaran tentunya mengakibatkan dampak yang sangat buruk bagi alam Kalimantan, secara khusus bagi manusia suku Dayak. Mereka telah merampas hak dan hutan miliknya manusia suku Dayak. Manusia Dayak yang hidup dan tergantung pada alam pada akhirnya hidup melarat dan menimbulkan tingkat kemiskinan yang tinggi. Selain menimbulkan kerusakan hutan, mencuri hak manusia Dayak, tingginya tingkat kemiskinan, orang-orang yang bersikap semau hati terhadap bumi Kalimantan secara sadar mereka tidak menghargai kehidupan manusia Dayak dan merampas hutan adat orang Kalimantan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amz, R. H. W. (1998). *Masyarakat Dayak Menatap Hari Esok*. Gramedia.
- Binawan, A. L. (2008). “Berkaca Pada Sampah.” *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi* (A. Sunarko & A. E. Kristianto (eds.)). Kanisius.
- Bunga, N. I. (2014). Hubungan Pengetahuan Dan Etika Lingkungan Terhadap Perilaku Peduli Lingkungan Mahasiswa Universitas Kristen Tentena. *Jurnal Akademia*, 1(2), 44–51.
- Darmadi, H. (2012). Dayak Asal-Usul Dan Penyebarannya Di Bumi Borneo. *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial*, 3.
- Departement, M., Law, P., Email, I., Hutan, A., Nasional, T., Mentarang, K., Hukum, M., Krayan, K., Bawang, L., & Kunci, K. (n.d.). *Taman Nasional Kayan Mentarang Dan Heart of*. 77–96.
- Hulten, H. J. Van. (1992). *Hidupku Diantara Suku Daya*. Gramedia.
- Johar, O. A. (2021). Realitas Permasalahan Penegakan Hukum Lingkungan Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 15(1), 54. <https://doi.org/10.31258/jil.15.1.p.54-65>
- Keraf, A. S. (2005). *Etika Lingkungan*. Kompas.
- Koten Emanuel Gebi, Ayub Api Bato, Thomas Kadek Lintang Kurniawan, F. X. E. A. R. (2022). Alam Personifikasi Martabat Manusia: Pembabatan Hutan Di Kalimantan Timur. *Jurnal Reinha*, 13(8.5.2017), 2003–2005. <https://www.who.int/news-room/factsheets/detail/autism-spectrum-disorders>
- Nugroho, A. A. (2017). Ironi Di Balik Kemewahan Industri Perkebunan Kelapa Sawit. *Jurnal Pembangunan Dan Kebijakan Publik*, 08(01), 24–30. www.journal.uniga.ac.id
- Prasetia, H., Annisa, N., Ariffin, A., Muhaimin, A. W., & Soemarno, S. (2016). Peran Polisi Kehutanan Dalam Menanggulangi Tindak Pidana Kehutanan Illegal Logging Di Wilayah Kalimantan Timur (The Role Of The Forestry Police In Committing Illegal Logging Forestry Crime In The East Kalimantan Region). *Jukung (Jurnal Teknik Lingkungan)*, 2(1), 71–77. <https://doi.org/10.20527/jukung.v2i1.1059>

Riyanto, A. (2018). *Menjadi- Mencintai*. Kanisius.

Saharjo, B. H., & Muhtady, M. Y. (2020). Potensi Kebakaran Hutan di IUPHHK-HT PT Finnantara Intiga Kabupaten Sintang Provinsi Kalimantan Barat. *Journal of Tropical Silviculture*, 11(1), 38–43. <https://doi.org/10.29244/j-siltrop.11.1.38-43>

Santoso, J., Gumiri, S., Yulianti, N., & Masliani, M. (2020). Lingkungan Hidup Dan Permasalahannya Dalam Interpretasi Tokoh Agama Buddha: Studi Kasus Kebakaran Hutan Dan Lahan. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 4(2), 860–880. <https://doi.org/10.22437/jssh.v4i2.11549>

Sihura, S. (2022). Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Kemiskinan. *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(2), 119–142. <https://doi.org/10.55076/didache.v3i2.52>

Soemarwoto, O. (1983). *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Djambatan.